

HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN PENYIMPANGAN PERILAKU PADA REMAJA AWAL USIA 13-14 TAHUN DI SMPN MOJOANYAR

The Relationship of The School Environment With Distribution of Behavior in Early Adolescent Ages 13-14 Years In Mojoanyar Middle

Surya Mustika*, Henny Vidia Effendy*

* Program Studi Ilmu Keperawatan (S1), STIKes Dian Husada Mojokerto, email: surya.mustikasari@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan perspektif psikologi perkembangan, masa remaja merupakan masa yang kritis. Lingkungan sekolah turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak. Fenomena yang terjadi saat ini banyak sekali pergaduhan yang dilakukan oleh remaja, merokok di lingkungan sekolah, sering tidak masuk sekolah kadang bertengkar di area sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan edukasi terhadap remaja awal tentang penyimpangan perilaku sehingga dapat menumbuhkan karakter yang baik bagi siswa.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN Mojoanyar Kabupaten Mojokerto yang masuk catatan BK, sejumlah 78 siswa. Sampel yang diambil sebanyak 65 responden. Metode sampling yang digunakan *simple random sampling*. Kriteria inklusi seluruh siswa kelas VIII yang berusia 13-14 tahun di SMPN Mojoanyar. Teknik pengumpulan data dependen dan independen penelitian diambil dengan menggunakan kuesioner. Setelah dianalisis dengan menggunakan uji *spearman correlation* dengan tingkat kemaknaan 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden penyimpangan perilakunya dalam kategori negatif sebanyak 36 responden (55,4%). Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa nilai *Uji corelasi spearman rho* Pvalue : 0,555 Sig. 0,000 < α 0,05. Artinya ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan penyimpangan perilaku pada remaja awal usia 13-14 tahun di SMPN Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

Melihat hasil penelitian ini maka upaya yang dapat dilakukan di lingkungan sekitar khususnya sekolah yaitu dengan cara mengubah sistem pengajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif, ke sistem pengajaran yang seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotor.

Kata Kunci: Lingkungan Sekolah, Penyimpangan Perilaku.

ABSTRACT

Based on the perspective of developmental psychology, adolescence is a critical time. The school environment also affects the learning success rate. The quality of teachers, teaching methods, conformity of curriculum with the ability of children, state of facilities or equipment in the school, implementation of school order, and so on, all this also affects the success of the child. Phenomena that occur today a lot of the chaos done by teenagers, smoking in the school environment, often do not go to school sometimes quarrel in the school area. The purpose of this research is to educate early teens about behavioral deviations so as to foster a good character for students.

The design used in this study, is Cross Sectional. The population in this research is a student of SMPN Mojoanyar in Mojokerto Regency, which entered the BK record, a total of 78 students. Samples taken as many as 65 respondents. The sampling method used simple random sampling. Criteria of inclusion of all grade VIII students aged 13-14

years in SMPN Mojoanyar technique of collection of dependent and independent data is taken by using questionnaires. After analysis using Spearman test correlation with a level of efficacy of 0.05.

The results showed that most of the respondents were behavior deviations in a negative category of 36 respondents (55.4%). The results of the test are statistically known that the correlated test value Spearman Rho Pvalue: 0.555 Sig. 0.000 < α 0.05. This means that there is a relationship between school environment and behavior deviations in early adolescence aged 13-14 years at SMPN Mojoanyar, Mojokerto regency.

Seeing the results of this research, the efforts that can be done in the environment especially the school is by transforming the teaching system that is more emphasis on cognitive aspects, to a balanced teaching system between cognitive, affective and psychomotor.

Keywords School Environment, Behavior Deviation

PENDAHULUAN

Remaja menurut WHO adalah suatu masa dimana individu yang berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang *relative* lebih mandiri. Menurut Supardi (2011) mengatakan bahwa lingkungan adalah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati, sedangkan definisi dari sekolah menurut Soedjiarto (2010), sekolah sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan kemampuan, nilai sikap, watak, dan perilaku hanya dapat terjadi dengan kondisi infrastruktur, tenaga kependidikan, sistem kurikulum, dan lingkungan yang sesuai. Definisi dari

lingkungan yang dikemukakan Supardi (2010) dan definisi sekolah yang dikemukakan oleh Soedjiarto (2010). Dari kedua definisi tersebut, disempurnakan dengan definisi dari lingkungan sekolah yang dikemukakan oleh Dalyono (2011) yang mengatakan bahwa keadaan sekolah tempat turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak.

Data di SMPN Mojoanyar Mojokerto pada tahun 2016 terdapat 38 siswa/i yang tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas (alfa), 13 orang telat masuk sekolah, 16 siswa bolos sekolah, 10 orang jajan di kantin pada saat jam pelajaran, 10 orang merokok di lingkungan sekolah, 8 orang tawuran di lingkungan sekolah. Data pada tahun 2017 terdapat 42 siswa/i yang tidak

masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, 17 orang telat masuk sekolah, 19 siswa tidak masuk sekolah, 14 orang jajan di kantin pada saat jam pelajaran, 16 orang merokok di lingkungan sekolah, 13 orang tawuran di lingkungan sekolah, 3 orang mengundurkan diri. Data pada tahun 2018 terdapat 47 siswa/i yang tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas (alfa), 26 orang telat masuk sekolah, 24 orang bolos sekolah, 19 orang jajan di kantin pada saat jam pelajaran, 23 orang merokok di lingkungan sekolah, 18 orang tawuran di lingkungan sekolah, 6 orang mengundurkan diri, 2 orang bersikap tidak sopan terhadap guru.

Cepatnya arus globalisasi terutama kemajuan teknologi dalam kehidupan masyarakat, mengakibatkan berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini langsung dapat diketahui. Hal ini dikarenakan cepatnya mengakses informasi di berbagai belahan dunia membuat dunia ini seolah makin sempit, dan akibatnya menimbulkan adanya pergeseran perilaku pada individu, kelompok dan masyarakat dalam lingkungan sosialnya. Ketika hal ini terjadi, salah satu kelompok yang paling rentan untuk ikut serta terbawa arus adalah para remaja. Berdasarkan perspektif psikologi perkembangan, masa remaja merupakan masa yang kritis.

Dikemukakan demikian karena pada masa remaja mengalami masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan yang sering ditandai dengan adanya krisis kepribadian. Perubahan-perubahan fisik dan psikis yang sangat cepat menyebabkan kegelisahan-kegelisahan internal, misalnya timbulnya rasa tertekan, dorongan untuk mendapatkan kebebasan, guncangan emosional, rasa ingin tahu yang menonjol, adanya fantasi yang berlebihan, ikatan kelompok yang kuat, dan krisis identitas. Masyarakat yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dengan kebudayaan social yang berbeda serta memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi dan sangat minimnya fasilitas fisiknya, ditambah dengan banyaknya kasus penyakit dan pengangguran yang dapat memberikan tekanan-tekanan tertentu, dapat memberikan rangsangan kuat kepada anak untuk menjadi jahat. Kehidupan di wilayah-wilayah yang padat penduduknya biasanya ditandai dengan dengan adanya saling mempengaruhi, termasuk di dalamnya adanya pengaruh buruk dari lingkungan. Pengaruh buruk itulah yang dapat menjadi perilaku menyimpang remaja. Sesuatu yang menyimpang dari kewajaran begitu menarik perhatian, begitu juga dengan perilaku menyimpang remaja. Dalam

perkembangan remaja pada saat ini, banyak remaja di SMPN Mojoanyar Mojokerto yang melakukan penyimpangan perilaku seperti datang ke sekolah tidak tepat pada waktunya, membolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah, tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang di agendakan di sekolah, membantah nasihat dari guru. Apabila penyimpangan-penyimpangan seperti itu tidak segera ditangani, maka remaja akan melakukan penyimpangan yang lebih berbahaya seperti minum-minuman keras, seks bebas, penyalahgunaan obat dan lain sebagainya. Penyimpangan perilaku pada remaja yang diberitakan dalam berbagai forum dan media di anggap semakin membahayakan

METODE DAN ANALISA

Desain yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN Mojoanyar Kabupaten Mojokerto yang masuk catatan BK, sejumlah 78 siswa. Sampel yang diambil sebanyak 65 responden. Metode sampling yang digunakan *simple random sampling*. Kriteria inklusi seluruh siswa kelas VIII yang berusia 13-14 tahun di SMPN Mojoanyar Teknik pengumpulan data dependen dan independen penelitian diambil dengan menggunakan

kuesioner. Setelah dianalisis dengan menggunakan uji *spearman correlation* dengan tingkat kemaknaan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan lingkungan sekolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam lingkungan sekolah yang cukup sebanyak 45 responden (69,2%). Menurut Sukmadinata (2012), “lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya”. Lingkungan sekolah ialah sebuah kesatuan yang bisa berupa keadaan situasi, benda dan orang-orang yang berada di area sekolah tersebut. Jadi, lingkungan sekolah ialah sebuah keadaan tempat dimana proses kegiatan belajar atau proses pendidikan berlangsung.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan lingkungan sekolah

| Lingkungan Sekolah | f | Prosentase (%) |
|--------------------|----|----------------|
| Baik | 4 | 6,2 |
| Cukup | 45 | 69,2 |
| Kurang | 16 | 24,6 |
| Jumlah | 65 | 100 |

Menurut Sabdulloh (2012) bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat

seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal dan sekolah adalah lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Hasbullah (2010), fungsi lingkungan sekolah ada enam yaitu: Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan Mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Semakin meningkatnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga social, sekolah juga sebagai lembaga social yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Terdapatnya sekolah sebagai lembaga social yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksana pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien. Sekolah membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat. Ketika masih berada di keluarga, kehidupan anak selalu menggantungkan diri pada orangtua, maka ketika memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab

sebagai persiapan sebelum ke masyarakat (Hasbullah, 2010).

2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan penyimpangan perilaku

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden penyimpangan perilakunya dalam kategori negative sebanyak 36 responden (55,4%). Penyimpangan sebenarnya tidak selalu berarti negatif, melainkan ada yang positif. Dengan demikian penyimpangan social dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan positif dan penyimpangan negatif.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan penyimpangan perilaku

| Penyimpangan perilaku pada siswa kelas VIII | f | % |
|---|----|------|
| Positif | 29 | 44,6 |
| Negatif | 36 | 55,4 |
| Jumlah | 65 | 100 |

Penyimpangan negatif merupakan tindakan yang dipandang rendah, melanggar nilai-nilai social, di cela dan pelakunya tidak dapat di tolerir masyarakat. Misal pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, dan sebagainya (Rahmawati, 2012). Menurut Robert M. Z. Lawang (dalam Dwikurnia, 2011) penyimpangan perilaku dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu: penyimpangan primer (*Primary deviation*), yaitu penyimpangan yang

dilakukan seseorang akan tetapi pelaku masih dapat diterima masyarakat. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara, tidak dilakukan secara berulang-ulang dan masih dapat ditolerir oleh masyarakat, seperti; menunggak iuran listrik atau telepon, melanggar rambu-rambu lalu lintas, ngebut di jalanan. Penyimpangan sekunder (*Secondary Deviation*), yaitu penyimpangan yang berupa perbuatan yang dilakukan seseorang yang secara umum dikenal sebagai perilaku menyimpang. Pelaku di dominasi oleh tindakan menyimpang tersebut, karena merupakan tindakan pengulangan dari penyimpangan sebelumnya. Penyimpangan ini tidak bisa ditolerir masyarakat, seperti; pemabuk, pengguna obat-obatan terlarang, pemerkosa, pelacuran, pembunuh, perampok, penjudi dan lain sebagainya. Proses belajar ini melalui interaksi social dengan orang lain, khususnya dengan orang-orang berperilaku menyimpang yang sudah berpengalaman. Penyimpangan inipun dapat belajar dari proses belajar seseorang melalui media baik buku, majalah, koran, televisi dan sebagainya.

Penyimpangan perilaku dalam penelitian ini menunjukkan perilaku negative, yaitu siswa banyak yang melakukan hal-hal yang dilarang oleh pihak sekolah, misalnya datang ke

sekolah terlambat/tidak tepat waktu. Melompat dari jendela/pagar sekolah saat merasa bosan dengan kegiatan KBM. Membawa dan menghisap rokok di lingkungan sekolah. Mengganggu jenis kelamin lain untuk sekedar iseng. Memberitahu teman jawaban dari soal-soal ujian/ulangan (memberi contekan) penyimpangan perilaku pada responden dalam penelitian ini merupakan penyimpangan sedang karena yang dilakukan hanya sebatas kenakalan remaja pada umumnya. Hal ini dikarenakan penyimpangan yang terjadi tidak sampai pada kejalur hokum atau berurusan dengan pihak berwajib. Penyimpangan yang terjadi sebagian besar terdapat pada siswa laki-laki yaitu sebesar (96,6%) siswa laki-laki yang terlibat dalam penyimpangan perilaku sementara perempuan hanya sebesar (22,2%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku negatif yang terjadi sesuai dengan tabiat responden yaitu anak laki-laki memang cenderung dikenal lebih nakal. Berbeda dengan siswa perempuan kebanyakan tidak terjadi penyimpangan perilaku karena perempuan cenderung disiplin dalam peraturan sekolah, patuh dengan apa yang menjadi kewajibannya misal, belajar, hormat dengan guru dan jarang membuat gaduh di dalam kelas.

3. Tabulasi Silang Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Penyimpangan Perilaku Pada Siswa Kelas VIII

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden penyimpangan perilakunya dalam kategori negatif sebanyak 36 responden (55,4%). Berdasarkan hasil uji statistic diketahui bahwa

nilai *Uji corelasi spearman rho p* value 0,555 Sig. 0,000 < α 0,05. Artinya ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan penyimpangan perilaku pada siswa kelas VIII di SMPN Mojoanyar Mojokerto.

Tabel 3. Tabulasi silang hubungan lingkungan sekolah dengan penyimpangan perilaku pada siswa kelas VIII

| Lingkungan sekolah | Penyimpangan_perilaku | | | | Total | |
|--------------------|-----------------------|-------|--------------|--------|--------------|------|
| | Perilaku (+) | | Perilaku (-) | | Perilaku (+) | |
| Baik | 4 | 100% | 0 | .0% | 4 | 100% |
| Cukup | 25 | 55.6% | 20 | 44.4% | 45 | 100% |
| Kurang | 0 | .0% | 16 | 100.0% | 16 | 100% |
| Total | 0 | .0% | 36 | 55.4% | 65 | 100% |

Uji corelasi spearman rho Pvalue : 0,555 Sig. 0,000 < α 0,05

Salah satu penyebab anak usia sekolah melakukan penyimpangan perilaku adalah karena tidak memiliki system nilai sebagai pedoman dalam kehidupannya. Dengan demikian, mereka sangat mudah untuk mengadopsi sesuatu yang ada di masyarakat tanpa menyaring terlebih dahulu. Menurut Havighurst, sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, satu kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya. Upaya

sekolah dalam memfasilitasi tugas-tugas perkembangan siswa, akan berjalan dengan baik apabila di sekolah tersebut telah tercipta iklim atau atmosfir yang sehat atau efektif, baik menyangkut aspek manajemennya, maupun profesionalisme para personelnnya. Untuk itu, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal harus mengubah system pengajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif, ke system pengajaran yang seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotor. Penyimpangan social memiliki enam ciri sebagai berikut: penyimpangan harus dapat didefinisikan. Tidak ada catatan

perbuatan yang begitu saja dinilai menyimpang (Sarwono,2010).

Perilaku menyimpang bukan semata-mata ciri tindakan yang dilakukan orang, melainkan akibat dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap perilaku tersebut, penyimpangan bisa diterima bisa juga di tolak. Perilaku menyimpang tidak selalu merupakan hal yang negatif ada beberapa perilaku menyimpang yang di terima bahkan di puji, dan di hormati, seperti orang jenius yang mengemukakan pendapat-pendapat baru yang terkadang bertentangan dengan pendapat umum. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak (Hefri, 2012).

Lingkungan sekolah berpengaruh dalam membentuk akhlakul karimah pada semua siswa, namun dalam kenyataanya diketahui melalui hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang cukup baik belum tentu mampu merubah perilaku siswnya menjadi tidak menyimpang, karena dalam perkembanganya siswa kelas VIII terdiri dari anak-anak pra remaja yang kita kenal dengan masa transisi atau mau mencari jati diri sehingga keingintahuan mereka cenderung membawa perubahan-perubahan pada dirinya. Dalam penelitian ini sebagian besar siwa laki-laki mengalami perilaku negatif diantaranya adalah

bolos sekolah, kurang memperhatikan pelajaran dan bahkan jarang sekali membuat tugas. Namun di lain lingkungan sekolah juga mampu mengarahkan perilaku yang positif, pada lingkungan sekolah yang mendukung misalnya tersedianya fasilitas belajar seperti perpustakaan, taman belajar maupun lainnya sehingga mampu mengarahkan siswa untuk berbuat hal-hal yang bermanfaat, hal inilah termasuk lingkungan sekolah yang mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. (Tu'u, 2012). Penelitian ini sudah mendapatka ijin dari SMPN Mojoanyar Kabupaten Mojokerto dengan No.Surat: 051/075/351/045.a/2019.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagian besar responden dalam lingkungan sekolah yang cukup dan sebagian besar responden penyimpangan perilakunya dalam kategori negatif. Terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan penyimpangan perilaku pada siswa kelas VIII usia 13-14tahun.

Saran

Pihak sekolah diharapkan lebih memantau perilaku siswa terutama tampak berbeda dari perilaku secara umum. Bagi orang tua

diharapkan dapat memberikan perhatian yang ekstra pada setiap perkembangan remaja karena terjadi perubahan atau peralihan psikologi dari anak2 ke remaja. Bagi siswa diharapkan lebih waspada memilih teman dan memperhatikan perubahan pada dirinya.

KEPUSTAKAAN

- Dalyono, M. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunarsa, S. D, dan Gunarsa, Y. S. D (2013). *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hasbullah. (2010). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hefri, Asra Omika (2012). *Perilaku Menyimpang*. Diakses pada tanggal 1 januari 2017 dengan alamat <http://infosos.wordpress.com/kelas-x/perilaku-menyimpang/>
- Karmila, M. (2011). *Kecemasan dan Dampak dari Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa*. Skripsi. Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran. UNS. Surakarta.
- Kartono, K. (2016). *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Jilid I. Bandung: Mandar Maju
- Nursalam (2010). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Samino. (2012). *Analisis Perilaku Sex Remaja SMAN 14 Bandar Lampung 2011*. Jurnal Dunia Kesmas Vol 1. Nor 4 : 175-183.
- Sarwono, S (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali
- Sofyan S. Willis (2011). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Walgito, B (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Widianingsih, R. dan M. M. R. Widyarini. (2015). *Dukungan Orangtua dan Penyesuaian Diri Remaja Mantan Pengguna Narkoba*. Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 1 : 10-15.
- Yusuf, Syamsu (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.